

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah orientasi umum terhadap dunia dan sifat penelitian yang dipegang teguh oleh peneliti, baik dalam pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Creswell (2018) membagi paradigma penelitian menjadi post-positivisme, transformatif, pragmatis, dan konstruktivisme. Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-positivisme.

Paradigma post-positivistik menantang pandangan terkait sikap dan perilaku manusia serta konsepsi tentang kebenaran dalam ilmu pengetahuan. Ciri-ciri paradigma post-positivisme meliputi determinisme, reduksionisme, penelitian empiris, dan verifikasi teori. Paradigma ini biasanya berdasarkan riset, memiliki sifat reduksionis, logis, empiris, dan berfokus pada hubungan sebab-akibat. Post-positivisme berfokus pada menentukan hasil atau efek dari suatu penelitian. Masalah yang ditemukan dalam penelitian tertentu akan dipersempit, dan simpulan akan dihasilkan melalui pertanyaan-pertanyaan (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami faktor yang memengaruhi strategi komunikasi *edutourism* dalam mengedukasi tentang pengelolaan sampah. Penelitian ini dapat secara sistematis mengobservasi dan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, dan mengembangkan strategi komunikasi yang dilakukan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitian. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penyelidikan terhadap fenomena sosial dan masalah manusia. Pendekatan ini juga dijelaskan sebagai strategi untuk menemukan makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, simbol, dan deskripsi tentang suatu fenomena (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara

menyeluruh melalui bahasa. (Moleong, 2018). Dengan pendekatan kualitatif, memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang strategi yang digunakan *edutourism* dalam mengedukasi masyarakat.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan atau fenomena tertentu pada saat penelitian dilakukan. Penelitian yang diterapkan adalah bersifat deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata tanpa melakukan manipulasi atau modifikasi terhadap variabel bebas. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyelidiki dan menjelaskan fenomena atau realitas sosial tertentu dengan cara menggambarkan berbagai variabel yang terkait dengan subjek penelitian dan unit yang diamati (Yin, 2018).

3.3 Metode Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang menyelidiki fenomena kontemporer atau "kasus" secara mendalam dan dalam situasi kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak jelas, dan peneliti melakukan studi kasus untuk memahami kasus tersebut dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018). Creswell (2018) menyatakan studi kasus adalah jenis penelitian di mana peneliti menyelidiki fenomena spesifik (kasus) dalam waktu dan kegiatan tertentu (misalnya, program, acara, proses, institusi, atau kelompok sosial), dan mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam menggunakan berbagai metode pengumpulan data selama periode yang ditentukan (Creswell & Creswell, 2018).

Menurut Yin (2018), wawancara merupakan sumber informasi yang sangat penting dalam studi kasus, dan bisa dilakukan dalam berbagai bentuk. Pertama, terdapat wawancara mendalam di mana peneliti menanyakan kepada responden kunci mengenai fakta-fakta dan opini mereka terkait peristiwa tertentu. Responden yang memberikan kontribusi besar memiliki peran penting sebagai informan utama. Informan kunci ini sering kali sangat mempengaruhi keberhasilan studi kasus dan

juga dapat memberikan saran tentang bukti lain yang relevan. Bentuk wawancara kedua adalah wawancara terfokus yang dilakukan dalam waktu singkat, memastikan responden merasa nyaman memberikan informasi yang spesifik dan komprehensif (Yin, 2018).

3.4 Pemilihan Partisipan Penelitian

Terdapat perbedaan antara informan dan partisipan. Informan merupakan individu yang dapat memberikan wawasan tentang suatu masalah, menyampaikan opini, dan membagikan pemikiran tentang suatu peristiwa. Sementara itu, partisipan adalah orang yang dapat memberikan informasi secara langsung bersama dengan data dan informasi terkait. Partisipan merupakan individu yang memiliki pengetahuan tentang isu yang diteliti dan dapat memberikan data (Yin, 2018). Dalam penelitian ini, partisipan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam perencanaan tour, strategi edukasi, *marketing*, dan pengetahuan yang mendalam tentang objek penelitian.

Adapun dalam penelitian ini melibatkan partisipan yang dipilih melalui jenis *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Non-probability sampling adalah metode pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi tidak memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2015). Sedangkan teknik *purposive sampling* memilih partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti dan fokus pada individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang fakta atau fenomena yang sedang diteliti (Yin, 2018). Pengambilan sampel ini memungkinkan peneliti untuk lebih berfokus pada subset tertentu dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu, sehingga cocok untuk analisis yang mendalam.

Adapun partisipan yang dipilih pada penelitian ini adalah:

1. Partisipan pertama: Dwindi Nafisah selaku *Journey Lead & Eco Travel Coordinator*
2. Partisipan kedua: Marthin Wahyono selaku *Social Media & Communication Specialist*

3. Partisipan ketiga: Andini Regi selaku *Social Conservation & Sustainability Project Coordinator*

Dengan mewawancarai ketiga partisipan diatas, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang strategi komunikasi *edutourism* yang dilakukan oleh Sebumi dalam edukasi masalah pengelolaan sampah melalui pendekatan *green tour*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang mendalam, penelitian yang menggunakan metode studi kasus ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Kemudian, akan dianalisis menjadi sebuah teori. Lalu dari penelitian studi kasus ini, makna yang didapat dari fenomena yang sedang atau ingin diteliti akan bisa dipahami sebuah kasus dan juga bisa ditafsirkan. Peneliti memanfaatkan dua metode pengumpulan data untuk memastikan validitas yaitu data primer dan sekunder.

3.5.1 Wawancara Mendalam

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Proses utama untuk memperoleh data primer adalah melalui wawancara, yang dianggap sebagai sumber bukti paling signifikan dalam studi kasus. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang bertujuan untuk menggali alasan dan cara di balik suatu fenomena (Yin, 2018). Burhan membagi wawancara menjadi wawancara mendalam dan wawancara bertahap. Wawancara mendalam melibatkan interaksi sosial yang relatif lama tanpa pedoman tertulis, sedangkan wawancara bertahap lebih formal namun masih lebih fleksibel dibandingkan wawancara terarah (Bungin, 2017). Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur yang bersifat fleksibel sesuai arah pembicaraan.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai narasumber secara *online* atau tidak secara langsung (tatap muka). Peneliti mewawancarai Dwindi Nafisah selaku *Journey Lead & Eco Travel Coordinator*, Marthin Wahyono selaku *Social Media & Communication Specialist*, dan Andini

Regi selaku *Social Conservation & Sustainability Project Coordinator*. Adapun proses wawancara dalam penelitian dilakukan melalui *Zoom Meeting* dan *Google Meet*

3.5.2 Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipan di mana peneliti hanya memperhatikan tanpa berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diamati oleh kelompok yang diteliti, tanpa kehadiran yang disadari atau tanpa berinteraksi langsung dengan subjek (Kriyantono, 2014). Dalam observasi non-partisipan, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas orang-orang yang diamati, berbeda dengan observasi partisipan di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas tersebut (Sugiyono, 2015). Teknik observasi non-partisipan adalah ketika pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengamati, tanpa berperan aktif atau terlibat dalam kegiatan yang diamati (Moleong, 2018).

3.6 Keabsahan Data

Sebuah penelitian akan dianggap valid jika berhasil melalui tahap uji keabsahan data. Untuk meningkatkan validitas temuan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknik triangulasi melibatkan pencarian bukti dari berbagai sumber dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam pengolahan data kualitatif, teknik triangulasi dilakukan untuk menggali dan memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Patton (2015) mengidentifikasi empat teknik triangulasi yang sejalan dengan konsep tersebut yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori (Yin, 2018). Dengan melakukan teknik triangulasi maka penulis akan melakukan pengecekan kembali dan juga membandingkan hasil dengan berbagai sumber data seperti metode dan teori yang dipakai (Moleong, 2018).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi sumber diterapkan melalui pengumpulan

data lewat wawancara dengan 3 partisipan dan observasi non-partisipan, kemudian membandingkan data yang didapatkan dan menganalisis dengan teori/konsep yang ada. Tujuannya, untuk mengumpulkan informasi dari beberapa sumber yang berbeda guna memperkuat temuan yang sama.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, penting untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat dan dapat dipercaya. Dalam melakukan teknik analisis data tunggal, peneliti dapat menggunakan analisis model yang terdiri dari 3 komponen, yaitu *pattern matching*, *explanation building*, dan *time-series analysis*. Adapun penelitian ini menggunakan model *explanation building* yang membantu peneliti memberikan penjelasan tentang strategi komunikasi yang ingin dianalisis. Penjelasan yang disampaikan tentang studi kasus difokuskan pada pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa", dengan tujuan menganalisis data untuk menyusun penjelasan tentang kasus tersebut. Tujuan dari *explanation building* adalah menganalisis data studi kasus dengan memberikan penjelasan tentang kasus tersebut. Teknik ini dapat menghasilkan ide-ide yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian, khususnya pada studi kasus yang bersifat eksplorasi (Yin, 2018).

Penelitian ini menggunakan *explanation building* untuk mengembangkan penjelasan mendalam tentang studi kasus yang eksploratif. Penerapan teknik ini meliputi pengumpulan data awal dari berbagai sumber, membuat penjelasan tentang strategi komunikasi yang digunakan secara lebih detail, termasuk alasan dan cara strategi tersebut dilakukan, serta menghasilkan ide baru untuk penelitian lanjutan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A